

Upaya Peningkatan Produktivitas Itik Petelur Secara Intensif dan Pemberian Pakan Berbahan Lokal di Maluku

Efforts to Increase The Productivity of Laying Ducks Intensively Maintained and The Provision of Locally Based Feeding In Maluku

P. R. Matitaputty &H. Bansi

BPTP Maluku, Jl Chr Soplanit Rumah Tiga Ambon

Telp. (0911) 322664 Fax. (0911) 322542

Email: proculamatitaputty@yahoo.com.

ABSTRAK

Tujuan pengkajian ini adalah untuk mengetahui performa itik yang dipelihara secara intensif dan pemberian pakan berbahan lokal. Analisis menggunakan analisis deskriptif dengan membandingkan pola petani dan pola perbaikan. Jumlah ternak itik yang digunakan sebanyak 100 ekor dimana masing-masing perlakuan 50 ekor. Kandang dibuat untuk masing-masing perlakuan terdiri atas 10 petakan, dan tiap petakan diisi 5 ekor itik. Data yang dikumpulkan berupa bobot badan, umur pertama bertelur, bobot telur pertama, indeks telur dan produksi telur. Hasil kajian diperoleh umur pertama bertelur itik pola petani sekitar 210 hari, pola perbaikan 187 hari; bobot badan indukan pertama bertelur pola petani 1459,45 g, pola perbaikan 1403,17g; bobot telur pertama pola petani 42,00g, pola perbaikan 44,57g. Untuk produksi telur pola perbaikan sebanyak 3692 butir sedangkan untuk pola petani sekitar 946 butir. Hasil penilaian indeks telur pada pola perbaikan indeks telur 76,66%, dan pola petani 77,51%. Simpulan yang diperoleh bahwa Pemeliharaan secara intensif diikuti dengan pemberian pakan berbahan local yang sesuai dengan kebutuhan mampu meningkatkan produktivitas itik petelur local di Maluku.

Kata Kunci: Itik lokal, Produktivitas, Pemeliharaan, Pakan.

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the performance of ducks that are intensively maintained and the provision of locally based feed. The analysis uses descriptive analysis by comparing farmers' patterns and patterns of improvement. The number of ducks used was 100 where each treatment was 50 tails. Cages were made for each treatment consisting of 10 plots, and each plot was filled with 5 ducks. Data collected in the form of body weight, egg laying age, first egg weight, egg index and egg production. The results of the study showed that the first age of farmer duck egg laying was around 210 days, improvement pattern was 187 days, first broodstock body weight laying farmers pattern 1459.45 g, improvement pattern 1403.17 g; first egg weight of farmer pattern 42.00g, improvement pattern 44.57g. For egg production, the improvement pattern was 3692 items, while for the farmers pattern it was around 946 items. The results of the egg index assessment on the pattern of improvement in the egg index were 76.66%, and the pattern of farmers was 77.51%. The conclusions obtained were that the estimation was intensively followed by the provision of locally based feed according to the need to be able to increase the productivity of local laying ducks in Maluku.

Keywords: Local ducks, Productivity, Maintenance, Feed.

PENDAHULUAN

Diantara komoditas peternakan lokal khususnya ternak unggas yang telah berkembang di Indonesia dengan baik adalah itik petelur. Itik petelur yang ada dimasyarakat mempunyai peranan yang cukup besar baik dalam memenuhi kebutuhan telur konsumsi maupun sebagai alternatif sumber pendapatan bagi petani/peternak. Populasi itik di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat, di tahun 2017 sudah mencapai 49.709.000 ekor (Dirjenak dan Keswan, 2017) dan Indonesia masuk dalam urutan lima besar dunia, sementara China merupakan negara yang memiliki populasi itik paling tinggi. Itik merupakan penghasil daging dan telur yang sangat penting di kawasan Asia, pertumbuhan dan perkembangan peritikan maju dengan pesat dan diprediksi akan mempengaruhi industri dan pola makan negara-negara barat.

Potensi populasi itik di Indonesia belum mampu berperan sebagai sumber pangan andalan, karena produktivitas itik yang ada relatif rendah (Hardjosworo *et al.* 2001). Saat ini sumbangan ternak itik terhadap total produksi telur nasional sekitar 308,6 ribu ton, sementara di Provinsi Maluku baru sekitar 4.449 ton (Dirjenak dan Keswan, 2017). Walaupun sumbangan ternak itik relatif masih kecil, namun ternak itik masih potensial untuk dikembangkan dan hal ini ditunjukkan oleh peluang pasar yang cukup besar. Berdasarkan data BPS Maluku populasi itik local sekitar 553.784 ekor (Dirjenak dan Keswan, 2017).

Dari berbagai sistem pemeliharaan itik di Indonesia, dilaporkan bahwa kemampuan produksi itik masih sangat bervariasi dan masih rendah yang diduga diakibatkan oleh

mutu bibit dan pemberian pakan yang belum sesuai. Sementara akhir-akhir ini minat untuk beternak itik dengan sistem pemeliharaan intensif semakin meningkat. Hal ini disebabkan semakin sulitnya lahan pangan akibat persawahan yang semakin intensif. Dengan tiga kali panen per tahun, maka jarak antara panen dan pengolahan menjadi semakin pendek dan kesempatan itik digembala di sawah lepas panen menjadi singkat. Pemeliharaan itik secara intensif menuntut efisiensi produksi yang tinggi agar layak secara ekonomis. Untuk itu dua aspek utama yang perlu mendapat perhatian serius adalah kualitas bibit dan pakan, disamping aspek-aspek lain yang ikut mendukung.

Tujuan kajian ini diharapkan dapat diperoleh data dan informasi tentang keragaan produktivitas itik local hasil kajian yang dipelihara secara intensif dan perbaikan pakan local pada ternak itik yang dipelihara peternak lahan sawah irigasi di Kabupaten Seram Bagian Barat, Kecamatan Kairatu Dusun Gemba, sehingga akhirnya nanti akan memberikan suatu rekomendasi perbaikan pakan local berbahan baku local yang ada di Maluku.

BAHAN DAN METODE

Materi Penelitian

Ternak yang digunakan dalam penelitian ini adalah itik betina lokal asal Kabupaten Seram Bagian Barat, Kecamatan Kairatu, desa Wainetat dusun Gemba. Dalam penelitian ini digunakan anak itik berumur 3 bulan. Itik berasal dari hasil seleksi tahun sebelumnya yang dipelihara secara intensif. Kegiatan tahun

ke dua ini akan mengkaji tentang perbaikan pakan.

Pakan tersebut akan diramu atau diformulasi dengan beberapa bahan lokal yang ada di daerah setempat. pakan disusun berdasarkan umur itik (*Layer*). Jumlah itik yang akan digunakan adalah sebanyak 100 ekor. Pola pemeliharaan dilakukan secara intensif pada lahan peternak yang dibagi atas pola peternak (tradisional) dan pola perbaikan. Kandang dibangun berbentuk postal dengan ukuran yakni 6 x 3 m. Peralatan kandang yang digunakan adalah tempat makan, tempat minum, timbangan berkapasitas 5 kg, jangka sorong, ember, baskom dll.

Metode Penelitian

Itik yang digunakan dalam pengkajian berumur 3 bulan, sebanyak 100 ekor yang dipelihara secara intensif. Penimbangan itik dilakukan pada awal kegiatan untuk mengetahui bobot awal dan saat menjelang

bertelur. Selanjutnya itik ditempatkan secara acak dalam petakan kandang yang telah disiapkan. Lantai kandang diberi sekam padi setebal 5 cm, dan setiap petakan kandang dilengkapi dengan lampu pijar 75 watt yang berfungsi sebagai penerang.

Pakan itik disediakan ransum pabrik dan diberikan tidak terbatas, setelah masuk fase layer dimana itik sudah masuk tahap bertelur, pakan itik diganti dengan formulasi pakannya yang telah disusun tim pengkaji. Bahan baku pakan yang digunakan dalam kajian antara lain: dedak, ela sagu, ikan teri, jagung kuning, tepung rumput laut. Bahan-bahan tersebut dicampur setiap dua minggu sekali dan contoh pakan yang telah jadi diambil setiap pencampuran untuk dianalisis kandungan gizinya. Peubah yang di lihat adalah umur bertelur, bobot badan pertama bertelur, produksi telur, bobot telur/hari, dan tingkat kematian itik.

Tabel 1. Perbaikan pemberian pakan dari bahan local yang disusun tim pengkaji diaplikasikan langsung kepada peternak itik

Uraian	Pola petani	
	1 peternak	
DOD	50 ekor	50 ekor
Kandang	6 x 3 m	6 x 3 m
Pakan	<i>Starter : Pakan pabrik layer : Pakan lokal hasil formulasi petani, dalam jumlah dan kualitas yang sesuai kebutuhan itik.</i>	<i>Starter : Pakan pabrik layer : Pakan lokal hasil formulasi tim pengkaji, terdiri dari : dedak, jagung giling, tepung ikan, ela sagu dan rumput laut <i>Eucheuma cottonii</i> dalam jumlah dan kualitas yang sesuai kebutuhan itik.</i>
Produksi telur	Duck day, bobot telur, indeks telur, umur pertama bertelur.	Duck day, bobot telur, indeks telur, umur pertama bertelur.
Kematian	Jumlah itik yang mati selama kegiatan dibagi dengan populasi awal	Jumlah itik yang mati selama kegiatan dibagi dengan populasi awal

Tabel 2. Susunan ransum itik periode bertelur (Layer)

Bahan Pakan	Jumlah yg digunakan (%)	Komposisi gizi bahan pakan					
		PK (%)	Energi (kkal/kg)	Metionin	Lisin	Ca	P
Jagung	35	8.5	3300	0.15	0.2	0.02	0.3
Dedak Padi	35	12	2400	0.25	0.45	0.2	1
Ela sagu	15	2.3	4148			0.04	
Tepung ikan	10	66.67	5058.69	2.11	5.81	5.68	3.2
Rumput laut <i>Eucheuma cottonii</i>	5	5	24.6		13.3	4.1	6
Total	100						

Komposisi Gizi					
PK (%)	Energi (kkal/kg)	Metionin	Lisin	Ca	P
15.1037	3174.8859	0.3721	1.5316	0.9128	1.107

Perbaikan pemberian pakan dari bahan local yang disusun tim pengkaji diaplikasikan langsung kepada peternak itik dapat dilihat pada Tabel 1 dan Pemberian pakan tersebut disusun sesuai dengan Tabel 2. Pada pola petani pemberian pakan disesuaikan dengan kebiasaan petani, sedangkan pola perbaikan diberikan sesuai aturan dan rekomendasi.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif sementara untuk produksi telur menggunakan analisis uji *t-hitung* (Stell and Torrie, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Performa Itik Lokal

Upaya peningkatan produktivitas itik yang telah dilakukan selama ini lebih banyak difokuskan pada itik petelur, mengingat bahwa itik di Indonesia merupakan itik tipe petelur dan lebih banyak dibudidayakan untuk produksi telur. Menurut Ketaren, (2007);

Susanti *et al*, (2005) menyatakan bahwa tingkat produktivitas itik petelur terkurung lebih tinggi dari produktivitas itik gembala karena mutu pakan yang diberikan lebih baik. Menurut Hardjosworo *et al*. (2001); Prasetyo et al, (2005) menyatakan bahwa produksi telur itik dapat tinggi bila: 1) itik-itik dalam kelompok tersebut unggul; 2) itik-itik mulai bertelurnya relatif serempak; 3) manajemen terhadap itik sesuai dengan yang dibutuhkan ternak itik. Saat itik memasuki masa produksi atau layer yang harus ciptakan adalah agar kondisi ternak harus dalam keadaan tetap stabil.

Hasil yang diperoleh selama kajian berupa bobot itik umur 4 minggu, bobot badan pertama bertelur, bobot telur pertama bertelur secara deskriptif dapat dilihat pada Tabel 3

Keseragaman biologis itik-itik dalam satu kelompok sangat penting untuk keserempakan mulai bertelur agar produksi *duck day* dan puncak produksi dapat tinggi.

Tabel 3. Bobot *DOD*, bobot badan pertama bertelur, bobot telur, umur pertama bertelur itik lokal.

Uraian	Betina
Bobot <i>DOD</i> betina (umur 4 minggu) (g)	245,33
Bobot badan pertama bertelur (g)	1459,45
1. Pola petani	1403,17
2. Pola perbaikan	
Bobot Telur pertama (g)	42,00
1. Pola petani	44,57
2. Pola perbaikan	
Umur pertama bertelur	
1. Pola petani	6,3 bulan
2. Pola perbaikan	6,1 bulan

Sumber : BPTP Maluku

Masak kelamin pada unggas lebih mudah dikenali dengan dihasilkannya telur pertama walaupun mungkin sebelumnya sudah terjadi ovulasi (*internal layer*). Secara deskriptif pada Tabel 3 tertera data umur pertama bertelur itik lokal yang dipelihara (pola petani) yakni umur 6,3 bulan sementara untuk pola perbaikan umur pertama bertelur yakni 6,1 bulan, lebih pendek dibandingkan dengan pola petani. Itik yang dipelihara secara intensif dengan pemberian pakan berbasis rumput laut dan ampas sagu (ela sagu) dapat mempercepat umur bertelur itik lokal yang di kaji.

Bobot telur dipengaruhi oleh lingkungan, genetic, komposisi telur, bobot badan ternak dan ukuran telur. Ukuran telur sangat bervariasi dan dipengaruhi salah satunya adalah umur itik. Bobot telur akan naik sejalan dengan bertambahnya umur itik. Ternak itik yang baru belajar bertelur, bobot telur yang dihasilkan rendah (kecil), hal ini disebabkan oleh kecilnya kuning telur yang diovulasikan sehingga putih telur yang dihasilkan juga sedikit (Ketaren et al, 2007). Bobot telur sangat berkaitan dengan harga. Bagi konsumen yang terbiasa makan telur itik

lebih suka dengan bobot telur lebih dari 60 g (Hadjosworo, 1990) karena ukurannya besar. Hasil analisis secara deskriptif menjelaskan bahwa bobot telur pertama bertelur pola perbaikan berada pada besaran 44,57g; sementara bobot telur pola petani sebesar 42,00g. Sehingga secara genetik dapat dipastikan bahwa itik lokal Maluku memiliki bobot telur diatas 40g.

Produksi Telur

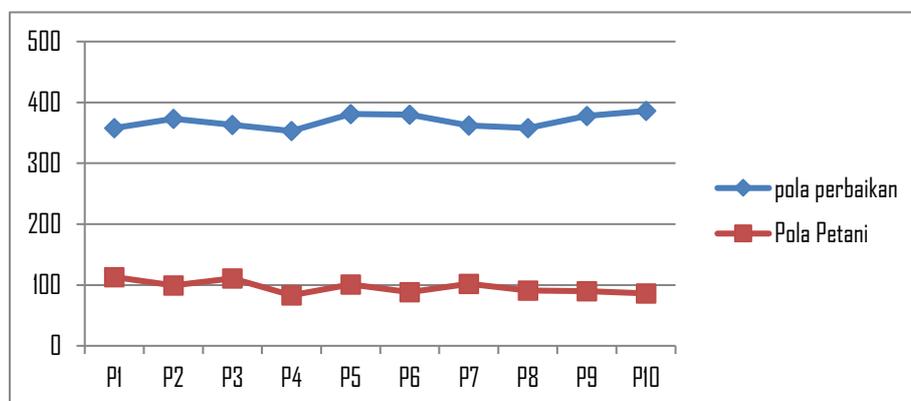
Produksi telur merupakan salah satu sifat penting yang bernilai ekonomis dari performan unggas petelur. Istilah produksi telur dapat dipergunakan untuk menggambarkan pembentukan sebutir telur, jumlah butir telur yang dihasilkan oleh seekor induk selama periode bertelur atau jumlah butir telur yang dihasilkan oleh sekelompok induk (Setioko *et al*, 2004; Susanti, 2003). Informasi tentang kemampuan produksi itik lokal diperlukan untuk peningkatan produktivitasnya. Pada Tabel 3 dan Gambar 1 memperlihatkan data produksi telur itik yang dilakukan dalam pola perbaikan dan pola petani.

Tabel 3. Produksi telur itik selama 9 bulan dengan 2 (dua) pola pemeliharaan

Pola perbaikan	Kode kandang	Produksi telur/bulan									Total telur
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
	P1	4	40	65	69	87	29	42	18	4	358 ^{**})
	P2	4	38	63	68	95	33	46	21	5	373 ^{**})
	P3	3	45	74	70	80	25	41	20	5	363 ^{**})
	P4	3	46	63	62	84	29	44	19	3	353 ^{**})
	P5	3	48	64	69	96	33	43	21	4	381 ^{**})
	P6	4	46	74	72	82	32	44	20	6	380 ^{**})
	P7	3	41	68	68	88	30	41	19	4	362 ^{**})
	P8	3	40	67	66	92	31	39	16	4	358 ^{**})
	P9	3	44	72	66	80	39	49	20	5	378 ^{**})
	P10	3	46	72	69	81	40	52	19	4	386 ^{**})
Jumlah		33	434	682	679	865	321	441	193	44	3692 ^{**})

Pola Petani	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
K1	6	10	1	2	24	23	21	14	12	113
K2	5	17	1	3	12	16	23	12	10	99
K3	6	17	3	3	17	18	22	16	9	111
K4	3	12	1	2	13	12	16	13	11	83
K5	4	15	2	2	19	16	19	16	8	101
K6	4	14	1	2	14	15	14	18	6	88
K7	4	12		3	18	15	23	12	15	102
K8	5	16	1	4	10	12	18	14	11	91
K9	4	11		2	10	11	23	19	10	90
K10	4	10		2	9	10	21	20	10	86
Jumlah	45	134	10	25	146	148	200	154	102	964

^{**}) Sangat nyata ($P < 0.05$) Sumber : BPTP Maluku



Gambar 1. Grafik perkembangan produksi telur itik lokal

Hasil analisis statistik menggunakan *t-tes* menunjukkan perbedaan sangat nyata ($P < 0.05$) antara pola perbaikan dengan pola petani. Hal ini dapat dilihat dari hasil produksi telur yang diperoleh selama 9 bulan. Pada pola perbaikan produksi telur yang dihasilkan sebanyak 3692 butir lebih tinggi dibandingkan dengan pola petani yang hanya sebanyak 964 butir.

Indeks Telur

Indeks telur didapat dari pembagian antara lebar dengan panjang telur dikalikan dengan 100%. Indeks telur sangat dipengaruhi oleh galur itik, status produksi, genetic, variasi individu dan kelompok. Masing-masing galur memiliki karakteristik organ-organ tubuh yang

berbeda, misalnya saja untuk itik mojosari indeks telur berkisar antara 76,56 – 81,55%, sementara untuk itik tegal berkisar antara 70-79%. Semakin besar nilai indeks dari sebutir telur menandakan bahwa telur tersebut semakin bulat (Suherlan, 2003). Menurut Srigandono (1997) menyatakan bahwa indeks telur itik yang normal adalah berkisar antara 63,3 sampai 81,7%. Willson (1975) dalam Suherlan (2003) menyatakan bahwa bentuk telur merupakan ekspresi dari kandungan protein pakan. Protein pakan tersebut akan mempengaruhi viskositas telur yang mengidentifikasi kualitas interior telur. Pada Tabel 4 memperlihatkan hasil pengukuran indeks telur dari itik lokal secara deskriptif.

Tabel 4. Indeks telur itik lokal

Uraian	Panjang (mm)	Lebar (mm)	Index (%)
Pola perbaikan	57.53	44.03	76.66
Pola petani	57,23	44,36	77.51

Sumber : BPTP Maluku

Hasil analisis secara deskriptif menunjukkan nilai indeks telur itik lokal berkisar antara 76,66 - 77,51%. Indeks telur ini memiliki kesamaan dengan itik mojosari asal Jawa Timur. Hal ini dapat dipastikan berdasarkan wawancara dengan peternak itik, bahwa semenjak melakukan transmigrasi ke Maluku, petani telah membawa serta ternak itik yang berasal dari tempat asal mereka yakni Jawa Timur. Jadi tidak salah lagi kemungkinan itik-itik yang ada di Maluku memiliki saudara dengan itik Mojosaari. Hal inilah yang menyebabkan kemiripan indeks telur itik local di Gemba dengan itik Mojosaari.

KESIMPULAN

Pemeliharaan pola petani dan perbaikan, menunjukkan perbedaan hasil produktivitas itik petelur lokal yang dikaji. Pemberian pakan berbasis bahan pakan local seperti dedak padi, ela sagu, tepung rumput laut, tepung jagung dan tepung ikan sangat mempengaruhi produksi telur itik local yang dipelihara secara intensif. Sementara untuk parameter lainnya seperti bobot telur umur pertama bertelur, bobot badan pertama bertelur, dan indeks telur secara diskriptif memperlihatkan tidak ada perbedaan.

Dengan demikian diharapkan dalam pelaksanaan kajian itik petelur kedepan dapat

menggunakan pakan berbahan baku local sebagai bahan dasar penyusunan pakan itik. Formulasi pakan yang telah dibuat, dapat dijadikan pedoman dalam penyusunan pakan itik petelur di Maluku dan mudah untuk diaplikasikan ke peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ditjenak & Keswan.** 2017. Buku Statistik Peternakan. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Departemen Pertanian RI.
- Hardjosworo PS.** 1990. Peluang pemanfaatan potensi genetik dan prospek pengembangan unggas lokal. Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi Peternakan. Balai Penelitian Ternak. Bogor. hal: 17 – 23.
- Hardjosworo PS et al.** 2001. Perkembangan teknologi Peternakan unggas air di Indonesia. Di dalam: Perkembangan teknologi Peternakan unggas air di Indonesia. Prosiding Lokakarya Unggas Air I Pengembangan Agribisnis unggas air sebagai peluang usaha baru. Balai Penelitian Ternak, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Departemen Pertanian dan Fakultas Peternakan IPB. Bogor, 6 – 7 Agustus 2001. Ciawi. hal 22-41.
- Ketaren PP & Prasetyo LH.** 2007. Pengaruh pemberian pakan terbatas terhadap produktivitas itik silang Mojosari x Alabio (MA): masa pertumbuhan sampai bertelur pertama, *JITV* 12(1): 10-15.
- Ketaren PP.** 2007. Peranan itik sebagai penghasil telur dan daging. *Wartazoa* 17 (3): 117-127.
- Prasetyo LH, Ketaren PP & Hardjosworo PS.** 2005. Perkembangan teknologi budidaya itik di Indonesia. Lokakarya Nasional Unggas Air II. Di dalam: Merebut peluang agribisnis melalui pengembangan usaha kecil dan menengah unggas air. Prosiding Kerjasama Balai Penelitian Ternak, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Masyarakat Ilmu Perunggasan Indonesia (MIPI) dan Fakultas Peternakan IPB. Bogor, 16-17 Nopember 2005. Ciawi, Bogor. hal: 145-161.
- Setioko AR, Prasetyo LH, Kusumaningrum DA, & Sopiyan S.** 2004. Daya tetas dan kinerja pertumbuhan itik Pekin x Alabio (PA) sebagai induk itik pedaging. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Departemen Pertanian. Bogor, 4 – 5 Agustus 2004. Bogor.
- Srigandono B.** 1997. *Beternak Itik Pedaging*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Steel RGD & Torrie JH.** 1993. *Prinsip dan Prosedur Statistik Suatu Pendekatan Biometrik*. Edisi ke 3. Sumantri B, penerjemah; Gramedia Jakarta. Terjemahan dari: *Principles and Procedures of Statistics*.
- Susanti T.** 2003. Strategi pembibitan itik Alabio dan itik Mojosari [tesis]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Susanti T, Setioko AR, Prasetyo LH & Supriyadi.** 2005. Produksi telur itik MA di BPTU Pelaihari Kalimantan Selatan. Di dalam: Seminar Nasional. Prosiding Teknologi peternakan dan veteriner. Pusat penelitian dan pengembangan peternakan. Badan penelitian dan pengembangan pertanian. Departemen pertanian. Bogor, 12 – 13 September 2005. Bogor. hal: 817-821.